

## Bahaya Tanah Longsor Meluas Warga Minta Relokasi

Pergerakan tanah di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah tidak hanya terjadi di Kecamatan Pagetan saja, melainkan telah meluas hingga Kecamatan Madukoro dan Banjarnangu. Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) setempat mencatat, tanah bergerak telah mengancam permukiman warga di sembilan desa. Seluruhnya memang berada dalam zona merah rawan longsor dan tanah bergerak. Aparat dari Dinas ESDM mengimbau warga di Desa Kemicir, Aribaya, dan Kalitlaga Kecamatan Pagetan untuk lebih mewaspadaai tanda-tanda pergerakan tanah terutama pada malam hari. Demikian juga dengan warga di Desa Sipedang, Jenggung, Beji, Sijeruk dan Prendengan Kecamatan Banjarnangu, serta Desa Sla par Kecamatan Madukoro.

Meski tingkat dan intensitas pergerakan tanah tidak separah di Kalitlaga, potensi longsor mendadak dengan volume yang besar masih bisa terjadi. Terkait kondisi di Kalitlaga, Kepala Seksi Geologi Dinas ESDM Banjarnegara Idrus Amanulloh mengatakan, hingga Selasa (12/4) siang, sudah 45 unit bangunan dan satu jembatan di Kalitlaga yang rusak akibat tanah bergerak. Di antaranya 25 unit bangunan yang merupakan rumah warga benar-benar sudah roboh sehingga tidak layak huni lagi. Kepala tanah di wilayah permukiman dan perkebunan warga juga sudah semakin labil dan sewaktu-waktu bisa longsor, akibat hujan deras yang terjadi cukup lama.

"Biasanya hujan lebat terjadi setelah pukul 14.00 WIB diawali dengan awan mendung yang sangat pekat di sekitar Pagetan. Pergerakan tanah juga semakin sering dirasakan warga terutama se usai hujan atau pada malam hari," kata Idrus Amanulloh, kemarin. Warga yang telah kehilangan rumah, lanjut Idrus, saat ini telah mengungsi ke lokasi permukimannya yang dianggap aman. Sebagian lagi pindah ke rumah familinya yang berada di daerah aman.

### Warga Meminta Relokasi

Mewakili warganya, Sekretaris Desa Kalitlaga Suprpto mengatakan, satu-satunya langkah yang harus dilakukan hanyalah merelokasi permukiman. Opsi ini diambil karena upaya pencegahan tanah bergerak dengan cara penanaman tanaman keras dan pembuatan jalur drainase sudah tidak lagi efektif. Kondisi itu dibuktikan dengan semakin panjangnya garis retakan tanah yang terbentuk di sisi selatan permukiman dengan lebar celah mencapai 30 cm dan kedalaman rata-rata satu meter. "Warga berinisiatif menutup celah tersebut dengan tanah yang diliatkan untuk mencegah peresapan air hujan. Cara ini bukan untuk mencegah kemungkinan longsor namun hanya untuk memperlambat pergerakan tanah. Permukiman yang terancam longsor harus secepatnya relokasi," ujar Suprpto.

Bagi pihak Pemkab Banjarnegara, merelokasi permukiman warga Kalitlaga bukanlah hal yang mudah. Seperti yang dikatakan oleh Idrus Amanulloh, desa tertinggal dengan luas 189 hektare ini seluruhnya berada di zona merah rawan longsor. Mayoritas mata pencaharian penduduk setempat juga sangat terikat dengan lingkungannya yakni sebagai petani kayu, jagung, ubi dan salak. Dengan mata pencaharian tersebut, tidak mungkin relokasi warga ke wilayah yang jauh dari permukiman semula.

"Padahal seluruh wilayah Kalitlaga adalah zona merah. Sementara ini pilihan Pemkab akan menggunakan lahan bengkok kades atau kaur untuk relokasi karena kemiringannya di bawah 35 derajat. Namun kini masih dalam tahap pembahasan dasar hukumnya agar tidak terjadi permasalahan ke depan," kata Idrus.